

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Fungsi hakiki bahasa sebagai sarana komunikasi alat untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi akan lebih dapat dipahami dengan cara mempelajari dan menguasai bidang pragmatik (Sumarlam dan Susanti, 2023: 1).

Menurut Levinson (dalam Afrianti dan Asmiatiningsih, 2021: 98) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian, pertama kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan dari pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperwakilkan oleh pengetahuan diluar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakainya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Menurut Leech (dalam Afrianti dan Asmiatiningsih, 2021: 98) dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar t 15 yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana dalam Afrianti dan Asmiatiningsih, 2021: 98). Berbeda dengan pendapat

Verhaar (dalam Afrianti dan Asmiatiningsih, 2021: 98) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menelaah makna bahasa dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Kajian ini memfokuskan perhatian pada hubungan antara bahasa, penutur, dan situasi tutur sehingga makna sebuah ujaran tidak hanya dipahami melalui struktur gramatikalnya, tetapi juga melalui pengetahuan di luar bahasa yang melingkupi peristiwa komunikasi. Pragmatik membantu menjelaskan bagaimana penutur menggunakan bahasa secara tepat dan serasi sesuai konteks, serta bagaimana lawan tutur menafsirkan maksud tersebut secara tepat. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif.

2. Lingkup dan Objek Pragmatik

Lingkup kajian pragmatik mencakup tiga hal, yakni praanggapan atau presuposisi, implikatur percakapan, dan *entailment*. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran dan ketidakbenaran tuturan tidak dapat disampaikan. Misalnya, tuturan yang berbunyi, "Dosen muda yang sangat cantik di prodiku itu sampai sekarang belum memiliki pasangan hidup," mempraanggapkan bahwa di program studi tempat penutur, terdapat seorang dosen muda yang sangat cantik dan belum menikah. Artinya, jika faktanya tidak ada dosen muda yang cantik atau memang ada dosen muda yang cantik, tetapi telah menikah,

tuturan di atas tidak dapat dimaknai kebenarannya. Jadi, itulah yang dimaksud dengan praanggapan dalam pragmatik (dalam Putradi & Supriyana, 2024: 27-28).

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan secara konvensional adalah implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment*), dan kesantunan berbahasa. Fenomena kebahasaan yang pertama adalah implikatur, yaitu makna yang tersirat di balik tuturan dan dipahami oleh pendengar melalui konteks. Fenomena pragmatik *kedua*, yang juga sudah banyak diperikan, adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya apabila kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempraanggapkan itu dapat dilakukan (Rahardi dalam Putradi & Supriyana, 2024: 30).

Fenomena pragmatik yang *ketiga* adalah deiksis. Menurut Kridalaksana (dalam Putradi & Supriyana, 2024: 30) deiksis adalah hal atau fungsi yang merujuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu, Alwi, dkk. (dalam Putradi & Supriyana, 2024: 30) menjelaskan deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata sekarang dapat dimaknai sebagai sekarang ini atau saat ini. Bahkan, mungkin sebagian orang beranggapan bahwa kata sekarang mengandung makna detik ini. Akan tetapi, pada tuturan lain, kata sekarang dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan waktu besok atau lusa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam kata sekarang, terdapat makna jangka waktu yang berbeda. Perbedaan makna pragmatik atau maksud yang diemban oleh kata sekarang dalam konteks tuturan yang tidak sama itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksis.

Fenomena *keempat* adalah basa-basi. Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, fenomena kebahasaan tersebut dapat ditemukan dalam setiap bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, sering ditemukan orang yang sedang bertemu teman sejawatnya menyapa dengan bertanya, "Apa kabar?" Namun, maksud dari tuturan itu bukanlah menanyakan keadaan kesehatan lawan bicaranya secara sungguh-sungguh, melainkan hanya sebagai basa-basi. Contoh lainnya, yaitu terdapat seseorang sudah jelas-jelas sedang berangkat menuju gereja atau masjid untuk beribadah. Kemudian, ia ditanya oleh temannya, "Mau ke mana?" Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks mungkin akan bingung dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi, bagi orang yang paham konteks, ia memahami bahwa tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Adapun tujuan pokok orang melakukan basa-basi adalah untuk memper-tahankan relasi dalam berkomunikasi (dalam Putradi & Supriyana, 2024: 31).

Fenomena pragmatik *kelima* adalah kesantunan berbahasa, yakni salah satu fenomena pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, lazimnya hal tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Tokoh besar dibalik konsep pertama adalah Erving Goffman. Konsep tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi *Goffmanian View of Politeness*. Adapun tokoh besar di balik konsep kedua adalah Grice dengan konsep implikturnya, yang kemudian melahirkan *Gricean View of Politeness* Rahardi (dalam Putradi & Supriyana, 2024: 32).

B. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilaksanakan dengan tujuan atau maksud untuk memberi informasi, atau menyampaikan apa yang penutur inginkan kepada mitra tutur dengan

cara komunikasi langsung atau tatap muka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ristiyani (dalam Rizza, dkk., 2022: 2) bahwa tindak tutur atau biasa disebut *speech act* diartikan sebagai suatu kegiatan pertuturan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kajian mengenai tindak tutur menjelaskan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur agar dapat mencapai suatu tujuan atau maksud dari tuturan yang ia sampaikan dan bagaimana lawan tutur mengartikan tuturan dari si penutur itu sendiri.

Menurut Rahmadhani dan Utomo (dalam Kadam, dkk., 2024: 48) fokus utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur, yaitu aktivitas menyampaikan tuturan kepada pendengar dengan tujuan tertentu. Richard (Kadam, dkk., 2024: 48) menyatakan bahwa tindak tutur adalah istilah dasar yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa berbicara. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari aktivitas berbicara yang memiliki tujuan atau fungsi komunikatif tertentu. Menurut Septia (dalam Kadam, dkk., 2024: 48) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diucapkan dengan tujuan mengkomunikasikan makna tersembunyi dari ujaran tersebut.

Chaer dan Agustine (dalam Kadam, dkk., 2024: 48) berpendapat bahwa tindak tutur adalah fenomena psikologis yang dialami oleh setiap individu. Kelangsungan dari tindak tutur tergantung pada kemampuan berbahasa dari penutur dalam situasi tertentu. Hal yang lebih ditekankan dalam tindak tutur adalah signifikansi atau makna dari tindakan dalam ujarannya. Oleh karena itu, tindak tutur memegang peran penting sebagai penghubung antara aksi yang dilakukan dengan bahasa yang digunakan.

Chaer dan Leoni (dalam Putradi & Supriyana, 2024:72) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hal ini, tindak tutur memfokuskan kajiannya pada kemampuan pengguna bahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturan. Setiap tuturan yang disampaikan mengandung fungsi komunikatif. Dengan demikian, kegiatan menuturkan sesuatu dianggap sebagai tindakan atau aktivitas karena dalam setiap tuturan terdapat maksud dan tujuan yang akan memberikan pengaruh pada mitra tutur.

C. Tindak Tutur Ilokusi

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dalam implementasinya harus benar-benar mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Tindak tutur ini sangat dominan dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai bagian sentral dalam memahami tindak tutur. Hal ini disebabkan dalam tindak tutur ini diungkapkan secara langsung bentuk tuturan dan maksud tuturan walaupun tersirat (dalam Sumarlam, Susanti, 2023: 39-41).

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur dalam melakukan sesuatu hal dan mengandung tuturan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa, kapan, dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan (dalam Melani & Yudi Utomo, 2022: 252). Chaer secara singkat memberikan gambaran bahwasannya tindak tutur ilokusi merupakan makna sebagaimana yang dimengerti oleh pendengar. Selian itu, Wijana menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan suatu dan melakukan sesuatu sebagaimana situasi tutur dapat dipertimbangkan secara saksama (Umat & Utomo, 2024: 130).

2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (dalam Putriadi & Supriyana, 2024:80-81) mengklasifikasikan lima tipe tindak tutur ilokusi yang didasarkan pada berbagai kriteria. Kelima tipe tindak tutur ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif mengikat penuturnya dengan kebenaran atas apa yang ia ujarakan. Tindak tutur asertif menjadi tindak tutur yang bertujuan untuk menjelaskan atau menetapkan sesuatu apa adanya. Contoh bentuk tindak tutur asertif adalah “menyatakan, mengeluh, menuntut, membanggakan, dan melaporkan”.

Menurut Leech tindak tutur asertif merupakan ujaran yang memiliki fungsi guna menyatakan suatu kebenaran atau fakta informasi. Sedangkan menurut Searle asertif atau representatif ialah pernyataan mengenai suatu keadaan di dunia dalam wujud sebuah fakta atau kebenaran. Asertif dikelompokkan menjadi dua, yakni pernyataan dan penjelasan. Pernyataan merupakan ujaran yang memuat informasi sedangkan penjelasan ialah tuturan yang bersifat menginformasikan dan menjelaskan. Berkesinambungan dengan pendapat tersebut Yule (2006:92) mengungkapkan bahwa asertif merupakan jenis peristiwa tutur yang mengungkapkan keyakinan penutur adalah sebuah fakta aktual maupun bukan. Pernyataan tersebut berupa kasus, argumen, penegasan, dan kesimpulan. Adapun fungsi tindak tutur asertif menurut Searle mengacu pada kebenaran ungkapan yang dapat dipercaya dan dibuktikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menjelaskan, menceritakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (dalam Suharnanik, n.d.).

Tindak tutur asertif (*Assertives*) atau sering disebut sebagai representatif (*representatives*), merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu kebenaran proposisi yang diucapkannya. Tindak tutur asertif salah satu cara untuk berkomunikasi, dalam ujaran yang mengandung suatu tindakan yang akan membahas mengenai makna dan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut (dalam Fanesha & Mujianto, 2024). Tindak tutur asertif ini berfungsi untuk menjelaskan sesuatu dengan secara natural, dan dari segi pembicara yang dikatakan mengandung suatu kebenaran asumsi sesuai dengan tuturan. Tindak tutur asertif merupakan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan cara yang baik dan mudah dipahami. Tindak tutur asertif dijelaskan sebagai kemampuan mengungkapkan pendapat, keputusan, dan keinginan (dalam Fanesha & Mujianto, 2024)). Oleh karena itu, penggunaan tuturan yang tepat berpengaruh pada tersampainya maksud dan tujuan yang diungkapkan oleh penutur tanpa menimbulkan persepsi yang berbeda. Menurut (Searle, 1969) mengemukakan tindak tutur asertif sebagai tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran hal yang diungkapkannya. Adapun beberapa bentuk tuturan asertif yaitu, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menutut, dan melaporkan.

b. Tindak Tutur Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan menimbulkan efek lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang dipakai oleh penutur dengan harapan lawan tuturnya dapat melakukan sesuatu. Contoh bentuk tindak tutur direktif adalah meminta atau memesan, memerintah, nasihat, memohon, dan menyarankan atau menganjurkan.

c. Tindak Tutur Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang membuat pembicara melakukan tindakan di masa mendatang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan dalam tuturan. Contoh bentuk tindak tutur komisif adalah menawarkan atau mengusulkan, berjanji, bernazar, menolak, dan mengancam.

d. Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang melibatkan penutur untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menggam-barkan perasaan atau sikap psikologis. Tindak tutur ekspresif dapat diartikan sebagai tindak tutur yang mencerminkan perasaan penutur. Contoh bentuk tindak tutur ekspresif adalah memuji, memaafkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengampuni, menyalahkan, dan menyatakan belasungkawa.

e. Tindak Tutur Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk tindak tutur yang sangat khusus karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang berada dalam sebuah lembaga yang diberi wewenang untuk melakukannya. Tindak deklaratif berfungsi untuk memutuskan sesuatu yang dinyatakan dengan benar, salah, setuju, tidak setuju, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak deklaratif dilakukan untuk menciptakan hal, status, atau keadaan yang baru, seperti, mengizinkan, memutuskan, membatasi, menjatuhkan hukuman, dan memecat.

D. Berita Media *Online*

1. Pengertian Berita Media *Online*

Media *online* (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Media *online* telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat

Indonesia, dengan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Media *online* merupakan salah satu media alternatif yang digunakan masyarakat dalam menerima suatu informasi. Informasi tersebut salah satunya yakni berita. Pemberitaan semakin cepat disampaikan dengan media daring atau *online*. Menurut Ermanto (2005: 73), berita adalah karya tulis wartawan yang dimuat di media massa dan dibaca oleh masyarakat. Berita merupakan suatu hal yang penting dari kehidupan sehari-hari manusia, berita dapat memberikan banyak informasi, bermanfaat, dan terbaru setiap hari. Penyajian dan publikasi berita harian di berbagai aspek seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek politik dan aspek hukum (Wachidah, 2020: 89). Berita terkini tidak hanya dicetak dalam bentuk koran, pamflet dan sebagainya, tetapi juga dikemas secara *online* dalam laman web yang mudah diakses oleh banyak orang. Berita *online* lebih ringkas dalam memberikan informasi terbaru yang terjadi di masyarakat (Aulia, 2020: 58). Keunggulan dari berita *online* adalah dapat dijangkau kapan saja dan dimana saja. Di balik kelebihan tersebut tentunya terdapat kekurangan yaitu laman *website* berita *online* hanya bisa diakses menggunakan jaringan internet. Media *online* memuat opini sekaligus berita dan biasanya termuat dalam rubrik opini (Damayanti, 2020: 121).

Berdasarkan pendapat di atas, berita media *online* adalah kabar, kejadian, laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja.

2. Struktur Berita

Menurut Kosasih (dalam Listikal & Tamsin, 2023: 4-5) Struktur teks berita terdiri dari 3 bagian, yaitu kepala, tubuh, dan ekor/penutup berita. Struktur teks berita yang disusun dengan

piramida terbalik, bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berisi perincian-perincian yang sifatnya tidak begitu penting. Melalui struktur penyajian tersebut, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang. Tujuan dari piramida terbalik adalah untuk memudahkan pembaca cepat mengetahui informasi yang dibutuhkan.

1. Judul Berita

Judul berita merupakan gambaran topik berita yang berfungsi untuk memberitahukan persoalan yang dibahas di dalam berita. Penulisan judul harus mencerminkan isi berita yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang ringkas dan padat. Selain itu, judul berita juga tidak boleh memberi makna ganda (ambigu) pada isi berita.

2. Kepala Berita

Kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari keseluruhan isi teks berita. unsur yang terdapat dalam kepala berita adalah unsur apa, siapa, dimana, dan kapan. Pembaca akan mengetahui informasi utama dari berita hanya dengan membaca kepala berita.

3. Tubuh Berita

Tubuh berita ialah keseluruhan peristiwa yang diangkat menjadi berita. Badan berita atau tubuh berita merupakan penjabaran atau perincian yang lebih luas tentang kepala berita. Jika kepala berita sudah dirumuskan, penulisan tubuh berita umumnya hanya meneruskan saja. Tubuh berita biasanya berisi 'bagaimana' atau 'mengapa' peristiwa itu terjadi.

3. Jenis Berita

Menurut Syamsul (dalam Islam & Utara, 2023: 6) jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

1. *Straight news*, (Berita langsung), apa adanya ditulis secara singkat dan lugas, sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini.

2. *Depth news*, (Berita mendalam), dikembangkan kepada pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*, Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber yang diperoleh.
4. *Interpretative news*, Berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulis atau reporter.
5. *Opinion news*, Berita mengenai pendapat seseorang biasanya pendapat para cendekiawan tokoh ahli atau pejabat mengenai suatu hal atau peristiwa, kondisi epoleksosbuhankam.

4. Bahasa dalam Berita Media *Online*

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling vital dalam kehidupan sosial (Kuswandi dalam Hartati, 2024: 543) Penggunaan bahasa di media *online* tidak jauh berbeda dengan media massa baik cetak maupun elektronik. Bahasa media yaitu bahasa yang digunakan untuk menulis, menyampaikan sesuatu baik informasi dan hiburan dalam media massa. Bahasa yang digunakan itu harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurkan (EYD). Pada dasarnya media *online* juga digunakan menjadi media distributor tulisan yang berisi ideologi, ide, gagasan, pendapat seseorang atau kelompok. Bahasa dalam bentuk pilihan kata, struktur gramatika digunakan untuk membawa makna ideologi tertentu.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sekarang.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Ramdhanita, Mochammad Asyhar, dan Rahmad Hidayat (Ramdhanita et al., 2023) mengkaji tindak tutur ilokusi pada komentar warganet

terhadap berita pelecehan seksual anak di bawah umur pada akun Instagram Inside Lombok. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam kolom komentar media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, dan data penelitian diperoleh dari tuturan tertulis warganet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif mendominasi komentar warganet sebagai bentuk respons terhadap peristiwa yang diberitakan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi secara pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif dan data berupa tuturan tertulis. Perbedaannya terletak pada sumber dan fokus kajian, yakni penelitian terdahulu menggunakan komentar warganet di media sosial dengan berbagai jenis ilokusi, sedangkan penelitian penulis menggunakan berita Kompas.com edisi Desember 2025 dengan fokus pada ilokusi asertif.

2. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Gilang Aulia Paramitha, Wienike Dinar Pratiwi, dan Roni Nugraha Syafroni (Paramitha et al., 2024) yang menganalisis tindak tutur direktif dan representatif dalam siaran YouTube CNN Indonesia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks berita jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dan representatif yang digunakan oleh pembawa acara, produser lapangan, dan narasumber dalam menyampaikan informasi berita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dokumentasi, dan transkripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif meliputi fungsi meminta, bertanya, memerintah, dan menasihati, sedangkan tindak tutur representatif meliputi fungsi menyebutkan, memberitahukan, menyarankan, dan menunjukkan. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa berita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga

mengandung fungsi pragmatik yang memengaruhi cara audiens memahami peristiwa. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dalam ranah pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan bahasa dalam konteks pemberitaan. Perbedaannya terletak pada sumber dan fokus kajian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan data siaran YouTube CNN Indonesia dengan fokus pada tindak tutur direktif dan representatif serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan berita Kompas.com edisi Desember 2025 dengan penekanan khusus pada tindak tutur ilokusi asertif.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nimah Puji Lestari dan Andi Haris Prabawa (Lestari & Prabawa, 2024) yang mengkaji tindak tutur asertif pada headline portal berita *online* Kompas.com serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks argumentasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fungsi tindak tutur asertif yang muncul dalam judul berita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa headline berita mengandung berbagai bentuk tindak tutur asertif, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menjelaskan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi asertif dalam ranah pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan data dari media *online* Kompas.com. Perbedaannya terletak pada fokus data, yaitu penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur asertif pada *headline* berita dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks argumentasi, sedangkan penelitian penulis menelaah tindak tutur ilokusi asertif dalam isi berita Kompas.com edisi Desember 2025 secara keseluruhan.